

HUBUNGAN STIGMA DIRI TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN TB PARU DI KOTA SALATIGA

VALIANT NAUFAL ARSANY SYAFIQ- 25000121140249
2025-SKRIPSI

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit menular dengan morbiditas dan mortalitas tinggi secara global. Indonesia menempati urutan kedua kasus TB paru terbanyak di dunia, dengan Provinsi Jawa Tengah dan Kota Salatiga menunjukkan tren peningkatan kasus signifikan. Keberhasilan pengobatan TB paru sangat bergantung pada kepatuhan pasien, yang dapat terhambat oleh stigma diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara stigma diri dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru di Kota Salatiga. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* ini melibatkan 97 pasien TB paru di Kota Salatiga yang diperoleh melalui teknik *total population sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat (*Chi-Square* atau *Fisher-Freeman-Halton Exact Test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia dewasa, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan tinggi, dan berada pada fase lanjutan pengobatan. Sebagian besar patuh dalam pengobatan, memiliki pengetahuan tinggi, dan tingkat stigma diri rendah. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,024$) dan stigma diri ($p=0,008$) dengan kepatuhan pengobatan. Variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, durasi pengobatan, dosis obat, riwayat TB paru dalam keluarga, dan efek samping pengobatan tidak menunjukkan hubungan signifikan. Disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik dan stigma diri yang rendah secara signifikan memengaruhi kepatuhan pengobatan pasien TB paru di Kota Salatiga.

Kata kunci: tuberkulosis paru, stigma diri, kepatuhan pengobatan, Kota Salatiga